

BAB III KESIMPULAN

Dari uraian terdahulu dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa lakon-lakon Putu Wijaya amat dipengaruhi simbolisme Perancis. Melalui oposisi tokoh-tokoh dan latar, lakon-lakon Putu Wijaya menelanjangi dengan tuntas kehidupan psikis manusia. Hasrat dan kehendak manusia yang tersembunyi di bawah gunung es kesadaran menurut konsep Sigmund Freud dibongkar sampai ke akar-akarnya, maka terbentangleh dengan amat jelas, bahwa pada dasarnya manusia adalah binatang buas yang suka memangsa kawannya sendiri. Pada dasarnya manusia bukanlah pahlawan, bahkan untuk dirinya sendiri, melainkan pengkhianat-pengkhianat besar yang pada kondisi tertentu, dengan amat yakin, tertib dan terencana bertindak menjungkirbalikkan sejarah untuk kepentingan-kepentingan yang sangat berbeda dengan nilai-nilai sejarah masa lalu.

Sebagaimana diketahui, para pahlawan masa lalu telah membuktikan dengan kongkret cita-cita luhur kemanusiaan melalui tindakan dan perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari (das sein), sedangkan manusia-manusia yang digambarkan Putu Wijaya meletakkan cita-cita luhur kemanusiaan itu hanya sebagai utopia (das sollen) belaka.

Perbedaan dua pandangan dunia ini tentu saja membutuhkan gaya pengungkapan yang berbeda pula. Oleh karena itu simbolisme yang dipergunakan Putu Wijaya amat berbeda dengan simbolisme lakon-lakon konvensional. Seperti diketahui, simbolisme lakon-lakon konvensional lebih menitikberatkan aspek kesejajaran (paralelisme). Jadi, dalam simbolisme lakon-lakon konvensional watak hero digambarkan melalui penampilan fisik maupun kata-kata yang tepat-sesuai dengan peran yang dimainkannya. Juga tindakan, perbuatan para hero dalam lakon-lakon konvensional sesuai dengan jiwa yang mendasarinya, yaitu pandangan dunia positivistik yang percaya bahwa manusia dalam dirinya memiliki nilai-nilai luhur kemanusiaan yang harus diperjuangkannya dalam kehidupan. Simbolisme lakon-lakon konvensional memuat idealisasi cita-cita luhur kemanusiaan, sehingga dalam mengemasnya cenderung mengabaikan aspek terpenting dalam susunan kehidupan psikis manusia, yaitu id, yang justru prosentasenya adalah sembilan puluh sembilan persen menguasai kehidupan jiwa manusia.

Sebaliknya lakon-lakon Putu Wijaya lebih menekankan simbolisme yang mengandung kontras, sesuatu yang paradoksal, sikap-sikap yang oposisional yang berakhir pada kejadian-kejadian yang melahirkan fenomena-fenomena ironis. Simbolisme lakon-lakon Putu Wijaya seolah-olah menentang, bahkan mengejek simbolisme lakon-lakon konvensional. Dalam lakon-lakon Putu Wijaya tidak ada

yang ideal. Ia tidak mengabaikan, bahkan sangat memperhatikan susunan kehidupan psikis manusia yang lebih didominasi unsur id, unsur yang sangat mudah meletupkan api nafsu-nafsu dan kesenangan diri sendiri. Cita-cita luhur kemanusiaan tidak dikemas dalam bungkus idealisasi, melainkan menyodorkan realitas kongkret, bahwa dalam diri manusia itu seringkali muncul pertentangan-pertentangan.

Tidak semua memang, lakon-lakon Putu Wijaya menentang simbolisme konvensional. Hal itu terbukti dalam lakon Geer dan Front. Dalam kedua lakonnya ini Putu Wijaya masih memperlihatkan ciri-ciri tokoh lakon konvensional. Tentu saja bukti serupa ini menyebabkan kedua lakon tersebut kurang konsisten dengan konsep simbolis Perancis dan psikoanalisis yang menjadi dasar pandangan dunianya. Oleh karena itu dalam kedua lakon tersebut, Putu Wijaya gagal membuat struktur lakon yang bulat-utuh, terjalin erat dengan tema yang didasarkan atas pandangan dunia tersebut di atas, sehingga kedua lakon tersebut kalau dilihat dari segi mutunya berada di bawah lakon Edan dan Tai yang lebih konsisten dan mempunyai struktur yang padu dengan konsep simbolisme Perancis maupun pandangan dunia yang mengacu kepada psikoanalisis. Namun secara keseluruhan, lakon-lakon Putu Wijaya tidak melenceng jauh dari faham simbolisme Perancis dan pandangan dunia yang mengacu kepada psikoanalisis. Secara keseluruhan, lakon-lakon Putu Wijaya memang berkesan hendak menentang sim-

bolisme lakon-lakon konvensional. Dalam lakon-lakonnya itu memang cukup terasa Putu Wijaya ingin mentertawakan diri sendiri. Oleh karenanya seringkali tokoh yang sudah berbusa-busa berbicara tentang perjuangan menegakkan keadilan, tiba-tiba kempes kembali apabila dihadapkan pada kenyataan, bahwa pada dasarnya manusia itu senantiasa hendak mengejar kesenangan diri sendiri dengan cara menyingkirkan orang lain yang dianggap akan menghambat tercapainya kesenangan diri pribadi itu.

Pertentangan-pertentangan antar tokoh, bahkan pertentangan-pertentangan dalam diri si tokoh itu sendiri acap kali melahirkan kejadian-kejadian yang sangat lucu, menimbulkan peristiwa-peristiwa yang menggelikan. Tetapi kejadian lucu atau peristiwa yang menggelikan itu terasa getir sekaligus amat tragis.

Namun demikian tidak berarti Putu Wijaya tidak memberi jalan keluar. Tampaknya ia berpegang teguh pada prinsip lakon tragi-komedi. Adapun konsep lakon tragi-komedi berbunyi sebagai berikut: dengan mentertawakan diri sendiri, mempelajari kelemahan-kelemahan diri sendiri, maka manusia akan merasa kuat dalam mengarungi kehidupan modern yang serba tak berbentuk dan berwujud jelas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H., 1979. The Mirror and the Lamp. London, New York: Oxford University Press.
- _____, 1981. A Glossary of Literary Terms. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Brown, A.R. Radcliffe, 1965. Structure and Function in Primitive Society. New York: The Free Press Paperback.
- Culler, Jonathan, 1978. Structuralist Poetics. London and Henley: Routledge and Kegan Paul.
- Eco, Umberto, 1979. A Theory of Semiotics. Bloomington London: Indiana University Press.
- Fokkema, D.W. and Elrud Kunne-Ibsch, 1977. Theories of Literature in the Twentieth Century. London: C. Hurst and Company.
- Freud, Sigmund, 1984. Memperkenalkan Psikoanalisis: Lima Ceramah. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh K. Bertens. Jakarta: Gramedia.
- Gerungan, W.A., 1986. Psikologi Sosial. Bandung: Eresco.
- Hawkes, Terence, 1978. Structuralis and Semiotics. New Haven, London: Yale University Press.
- Kardjo, Wing, 1972. Sajak-sajak Pernacis dalam Dua Bahasa. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A, 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wijaya, Putu, 1977. "Edan," dalam Majalah Budaya Jaya. Nomor 106, Tahun Kesepuluh, Bulan Maret. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- _____, 1983. Tai. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- _____, 1985. "Front," dalam Majalah Zaman. Edisi khusus 26 Januari. Jakarta.
- _____, 1983. Geer. Jakarta, Balai Pustaka.